

**PRAKTIK *SENSING*, *SEIZING*, DAN *RECONFIGURING* PADA UMKM TAHU
GEJROT DI BANDAR LAMPUNG: ANALISIS KUALITATIF TENTANG
KAPABILITAS DINAMIS SELAMA PANDEMI COVID-19**

Mitra Hadiyanti¹, Mochammad Wigo Fatahillah², Mita Puspita³, Vicky F Sanjaya⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

wigofatahillah@gmail.com¹, mitraahdy@gmail.com², mitapuspita.mpt01@gmail.com³,
vicky@radenintan.ac.id⁴

Abstract

The COVID-19 pandemic caused significant economic turmoil, forcing Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to adapt rapidly to survive supply chain disruptions and declining demand. While existing research often focuses on digitalization in formal organizations, this study analyzes the specific implementation of dynamic capabilities sensing, seizing, and reconfiguring among traditional Tahu Gejrot vendors in Bandar Lampung. Employing a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that dynamic capabilities in the informal sector are built on intuition and experience rather than formal management. "Sensing" is practiced through direct observation of customer fluctuations; "seizing" involves rapid decision-making to switch sectors or diversify products; and "reconfiguring" is achieved by adjusting production inputs and leveraging local social capital. The study concludes that resilience in traditional MSMEs relies on a synthesis of cognitive intuition and interpersonal relationships, suggesting that policymaking should prioritize context-based empowerment over uniform digitalization strategies.

Keywords: COVID-19 Pandemic, Dynamic Capabilities, Informal Sector, MSMEs, Qualitative Study, Tahu Gejrot.

Abstrak

Pandemi COVID-19 memicu gejolak ekonomi yang signifikan, memaksa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk beradaptasi secara cepat demi bertahan dari gangguan rantai pasok dan penurunan permintaan. Sementara riset yang ada sering berfokus pada digitalisasi di organisasi formal, penelitian ini menganalisis implementasi kapabilitas dinamis *sensing*, *seizing*, dan *reconfiguring* pada pedagang Tahu Gejrot tradisional di Bandar Lampung. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapabilitas dinamis di sektor informal dibangun berdasarkan intuisi dan pengalaman, bukan manajemen formal. "*Sensing*" dilakukan melalui observasi langsung fluktuasi pelanggan; "*seizing*" melibatkan pengambilan keputusan cepat untuk beralih sektor atau diversifikasi produk; dan "*reconfiguring*" dicapai dengan menyesuaikan input produksi serta memanfaatkan modal sosial lokal. Studi ini menyimpulkan bahwa resiliensi pada UMKM tradisional bergantung pada sintesis intuisi kognitif dan hubungan interpersonal, menyarankan agar kebijakan pemerintah lebih memprioritaskan pemberdayaan berbasis konteks daripada strategi digitalisasi yang seragam.

Kata Kunci: Kapabilitas Dinamis, Pandemi COVID-19, Sektor Informal, Studi Kualitatif, Tahu Gejrot, UMKM.

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 pada skala global telah menimbulkan guncangan ekonomi yang signifikan, khususnya bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang rentan terhadap penurunan permintaan dan gangguan rantai pasok. Berbagai studi menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan mobilitas, penerapan protokol kesehatan, serta penutupan aktivitas sosial-ekonomi menyebabkan penurunan drastis aktivitas usaha, sehingga banyak UMKM berada dalam kondisi kritis pada fase awal pandemi (Julialevi & Mutsaqqof, 2022). Di Indonesia, dampak tersebut menjadi semakin kompleks mengingat UMKM memiliki kontribusi dominan terhadap jumlah unit usaha, penyerapan tenaga kerja, dan pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, tekanan yang dialami sektor UMKM selama pandemi tidak hanya berdampak pada keberlangsungan usaha, tetapi juga menimbulkan implikasi sosial-ekonomi yang luas (Thaha, 2020).

Kondisi tersebut turut dirasakan oleh pelaku UMKM kuliner tradisional, termasuk pedagang tahu gejrot yang banyak beroperasi di kota-kota menengah dan kecil. Di wilayah seperti Bandar Lampung, pelaku usaha tahu gejrot menghadapi penurunan jumlah pembeli, hambatan distribusi bahan baku, serta perubahan pola konsumsi masyarakat selama pandemi. Situasi ini menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi agar usaha tetap bertahan di tengah tekanan eksternal yang tidak terduga. Dalam konteks tersebut, kemampuan pelaku UMKM untuk merespons perubahan lingkungan bisnis menjadi faktor kunci keberlangsungan usaha.

Untuk memahami mekanisme adaptasi tersebut, *Dynamic Capabilities Theory* sering digunakan sebagai kerangka teoretis. Teori ini menekankan tiga dimensi utama, yaitu *sensing* (kemampuan mendeteksi perubahan dan peluang lingkungan), *seizing* (kemampuan memanfaatkan peluang atau merespons ancaman), dan *reconfiguring* (kemampuan menata ulang sumber daya dan proses organisasi agar selaras dengan kondisi baru). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa UMKM dengan kapabilitas dinamis yang kuat cenderung lebih tangguh dalam menghadapi guncangan eksternal dan ketidakpastian lingkungan bisnis. (Wahyudi et al., 2025)

Meskipun demikian, kajian empiris mengenai penerapan kapabilitas dinamis pada UMKM kuliner tradisional berskala mikro masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada sektor manufaktur, UMKM modern, atau usaha berbasis digital dengan pendekatan

kuantitatif, sehingga kurang mampu menangkap dinamika adaptasi usaha mikro tradisional yang bergantung pada pengambilan keputusan personal, pengalaman, dan kearifan lokal (UTAMI, 2023). Keterbatasan ini menunjukkan adanya *research gap*, khususnya terkait pemahaman mendalam mengenai bagaimana pelaku UMKM kuliner tradisional mengimplementasikan dimensi *sensing*, *seizing*, dan *reconfiguring* dalam praktik sehari-hari pada konteks lokal.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan (*novelty*) studi ini terletak pada penerapan *Dynamic Capabilities Theory* dalam konteks UMKM kuliner tradisional mikro yang memiliki keterbatasan sumber daya formal dan teknologi. Adaptasi usaha dalam konteks ini tidak bertumpu pada inovasi digital atau modal besar, melainkan pada ketangkasan manajerial individual dan pemanfaatan kearifan lokal. Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada UMKM tahu gejrot di Bandar Lampung untuk menggali bagaimana pelaku usaha melakukan *sensing* terhadap perubahan lingkungan, *seizing* peluang dan tantangan, serta *reconfiguring* struktur usaha, proses produksi, distribusi, dan pemasaran selama pandemi COVID-19.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap pengalaman, strategi adaptasi, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi keputusan pelaku usaha—aspek yang kerap terabaikan dalam pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis praktik kapabilitas dinamis UMKM tahu gejrot di Bandar Lampung dalam menghadapi krisis pandemi COVID-19. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan *Dynamic Capabilities Theory* pada usaha mikro tradisional di Indonesia, sementara secara praktis temuan penelitian dapat menjadi dasar perumusan kebijakan dan program pemberdayaan UMKM yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan pelaku usaha di tingkat lokal.

Kajian Teori

Teori kapabilitas dinamis (*Dynamic Capabilities Theory*) merupakan kerangka analitis yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana organisasi, termasuk pelaku UMKM, dapat beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan bisnis yang terus berubah. Teece et al., (1997) mendefinisikan kapabilitas dinamis sebagai “kemampuan perusahaan untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengonfigurasi ulang kompetensi internal dan eksternal guna merespons

perubahan lingkungan secara cepat dan tepat”. Dalam pengembangan selanjutnya, Teece (2007) menguraikan tiga dimensi utama dalam kapabilitas dinamis, yaitu: (1) sensing, yaitu kemampuan mendeteksi peluang dan ancaman; (2) seizing, yakni kemampuan menangkap peluang dan membuat keputusan strategis; serta (3) reconfiguring, yaitu kemampuan menyesuaikan dan merestrukturisasi sumber daya agar selaras dengan kebutuhan lingkungan baru.

Dalam konteks UMKM, kapabilitas dinamis tidak selalu hadir dalam bentuk formal sebagaimana pada organisasi besar, melainkan muncul dari proses pembelajaran berbasis pengalaman, intuisi usaha, dan interaksi sosial dengan pelanggan atau komunitas. Sensing dapat terjadi ketika pelaku usaha menyadari adanya perubahan preferensi pelanggan atau fluktuasi permintaan. Seizing muncul ketika pelaku usaha mengambil tindakan responsif, misalnya dengan menyesuaikan produk, menambah varian, atau mengubah strategi pemasaran. Reconfiguring ditunjukkan melalui perubahan pola operasional, efisiensi penggunaan sumber daya, atau inovasi dalam proses produksi. Ketiga kapabilitas ini menjadi indikator penting dalam mengukur kemampuan adaptasi dan keberlanjutan UMKM dalam situasi krisis maupun pasca-krisis.

Sejumlah penelitian mendukung relevansi teori ini dalam konteks UMKM. Misalnya, penelitian oleh Wahyudi & Syafaruddin (2024) menunjukkan bahwa kemampuan sensing, seizing, dan reconfiguring secara signifikan memengaruhi kemampuan inovatif UMKM dalam menciptakan produk baru, khususnya dalam situasi penuh ketidakpastian. Penelitian oleh Saputra et al (2024) menekankan bahwa kapabilitas dinamis dapat meningkatkan keunggulan bersaing UMKM jika diiringi dengan digitalisasi. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut menitikberatkan pada UMKM yang telah memiliki struktur organisasi formal dan akses terhadap teknologi digital. Kajian oleh Situmorang (2018) menunjukkan bahwa kapabilitas dinamis dalam UMKM tradisional, seperti usaha kuliner lokal, cenderung bersifat adaptif-kontekstual dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Kesenjangan teoretis yang dapat diidentifikasi adalah kurangnya elaborasi tentang bagaimana kapabilitas dinamis dijalankan dalam konteks usaha mikro tradisional yang memiliki karakteristik informal, berbasis pengalaman, dan bersandar pada nilai-nilai sosial kultural. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya lebih banyak bersifat kuantitatif, sehingga belum mampu menggambarkan secara menyeluruh makna, proses, dan konteks penerapan kapabilitas dinamis secara aktual di lapangan. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan kualitatif dan fokus pada praktik kapabilitas dinamis

dalam UMKM tahu gejrot di Bandar Lampung sebuah usaha mikro berbasis kuliner lokal yang mengalami proses adaptasi selama pandemi COVID-19.

Dengan demikian, kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun berdasarkan teori kapabilitas dinamis (Teece, 2007), yang digunakan sebagai lensa analitis untuk menelusuri bagaimana pelaku UMKM secara konkret menerapkan praktik sensing, seizing, dan reconfiguring dalam menjalankan usahanya. Kerangka ini memfasilitasi pemahaman yang lebih kontekstual terhadap strategi adaptif dalam UMKM tradisional di tengah perubahan lingkungan eksternal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) karena tujuan utamanya adalah menggali secara mendalam proses adaptasi meliputi “*sensing, seizing, dan reconfiguring*” pada satu kasus khusus, yakni para pelaku UMKM tahu gejrot di Bandar Lampung. Pemilihan studi kasus dimaksudkan untuk memungkinkan peneliti menelaah secara intens fenomena yang kompleks dalam kondisi alamiah dengan batas ruang dan waktu tertentu, serta memanfaatkan berbagai sumber data guna menangkap dinamika sosial dalam konteks nyata. (Bunkar et al., 2024)

Lokasi penelitian berada di Bandar Lampung, dengan waktu pelaksanaan September hingga Desember 2025. Subjek penelitian mencakup pemilik atau pengelola usaha tahu gejrot yang tetap aktif beroperasi sejak masa pandemi COVID-19. Pemilihan informan dilakukan melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria: telah menjalankan usaha sejak awal pandemi (2020), terdampak pandemi namun terus berupaya bertahan, serta bersedia memberikan informasi secara rinci. Jika memungkinkan, *snowball sampling* dimanfaatkan untuk memperoleh informan tambahan dari jaringan informan awal sehingga pengalaman pelaku usaha yang beragam dapat dieksplorasi lebih luas. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) dan menekankan pemilihan sumber data secara bertujuan (*purposive*) demi menggali informasi yang mendalam serta kontekstual. (Creswell & Poth, 2018) Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, seperti catatan omzet, arsip penjualan, foto lokasi usaha sebelum dan ketika pandemi, hingga bukti inovasi pemasaran seperti promosi daring. Wawancara semi-terstruktur memberi ruang bagi peneliti untuk menelusuri pengalaman, strategi,

serta pemaknaan pelaku usaha selama masa krisis secara fleksibel; observasi partisipatif menghadirkan pemahaman kontekstual mengenai aktivitas harian, mulai dari produksi hingga interaksi dengan pelanggan; sedangkan dokumentasi mendukung triangulasi dengan memeriksa kesesuaian data melalui bukti nyata. Kombinasi metode ini memperkuat validitas data melalui triangulasi (Kusumastuti et al., 2025). Keandalan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber maupun teknik serta proses *member checking* dengan mengonfirmasi temuan awal kepada informan guna memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud narasumber (Miller et al., 2023). Analisis data mengacu pada model interaktif Miles & Huberman yang dikembangkan lebih lanjut oleh Saldaña, dengan tiga proses utama yang berjalan simultan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miller et al., 2023). Proses analisis ini berlangsung sejak tahap awal pengumpulan data melalui *coding* terbuka terhadap transkrip dan catatan lapangan, kemudian identifikasi tema, penyajian tematik atau konseptual, hingga penafsiran mendalam untuk menjawab bagaimana praktik *sensing*, *seizing*, dan *reconfiguring* dijalankan beserta maknanya. Pendekatan induktif memungkinkan temuan berkembang secara alami dari data tanpa memaksakan teori sejak awal (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Dengan rancangan tersebut, penelitian diharapkan memberikan peluang replikasi terbatas pada konteks serupa, sembari tetap menjaga kedalaman analisis sebagaimana karakter penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa informan kunci yang merupakan pelaku UMKM tahu gejrot di Bandar Lampung mengaktifkan kapabilitas dinamis melalui beragam bentuk penyesuaian yang dilakukan secara bertahap sejak masa pandemi COVID-19 hingga periode pemulihan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap satu orang informan utama (studi kasus tunggal), ditemukan bahwa pengaktifan kapabilitas ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses pembelajaran mandiri dalam merespons tekanan pasar yang ekstrem. Pemilihan subjek tunggal ini dimaksudkan untuk menggali narasi yang lebih mendalam dan mikroskopis mengenai bagaimana strategi bertahan hidup dikonstruksi di tingkat individu yang memiliki keterbatasan sumber daya. Berbagai bentuk adaptasi tersebut menegaskan hadirnya tiga pola utama: kemampuan membaca perubahan (*sensing*), kemampuan merespons peluang maupun tekanan (*seizing*), dan upaya mengatur ulang proses usaha (*reconfiguring*). Ketiga bentuk adaptasi itu tidak bersumber dari analisis manajerial formal, tetapi dibangun melalui pengalaman langsung,

intuisi berjualan, serta jaringan sosial yang berkembang dari praktik harian. Hasil ini mendukung temuan (Bangkit & Wibowo, 2021) yang menunjukkan bahwa UMKM kuliner di Yogyakarta mempertahankan keberlanjutan melalui pembelajaran nonformal dan penilaian pasar berbasis pengalaman. Pada konteks tahu gejrot, observasi langsung menjadi alat utama untuk menghadapi dinamika pasar, sehingga memperlihatkan bahwa kapabilitas dinamis dapat tumbuh secara alami tanpa dukungan perangkat manajerial modern sebuah pola khas yang banyak ditemukan pada UMKM tradisional.

Pada komponen *sensing*, pelaku usaha memperlihatkan kemampuan tinggi dalam menangkap perubahan perilaku pelanggan dan variasi permintaan harian. Informasi diperoleh terutama dari pengamatan langsung atas jumlah pengunjung, tingkat keramaian, serta preferensi rasa yang muncul melalui interaksi spontan. Kutipan informan, “Biasanya pernah sering sih kalau tiba rame sampai habis... tapi kalau pas sepi, ya sepi bener engga ada orang... tapi ya Alhamdulillah berjalannya... stabil insyaallah gitu lah”, menegaskan bahwa proses *sensing* dijalankan secara intuitif. Hasil ini sejalan dengan laporan (Maulana et al., 2024) yang menemukan bahwa 68% UMKM mengandalkan observasi lapangan dan komunikasi langsung dengan pelanggan sebagai sumber informasi utama selama pandemi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *sensing* berbasis pengalaman tetap efektif meskipun tidak didukung teknologi analitik. Oleh karena itu, *sensing* pada UMKM tahu gejrot menunjukkan proses adaptasi yang cepat, situasional, dan menjadi dasar penting bagi keputusan strategis berikutnya.

Pada aspek *seizing*, kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan peluang tercermin dari keputusan beralih dari usaha pakaian ke bisnis kuliner. Pergantian sektor dilakukan secara cepat setelah menilai bahwa makanan lebih stabil saat krisis, sebagaimana diungkapkan: “Oh ya pernah, ini tadinya kita sebelum kita ke tahu gejrot adalah dagang pakaian... setelah pandemi kita berubah di kuliner.” Hasil ini sejalan dengan (Arofahtiani & Cahyadi, 2022), yang mencatat bahwa 57% UMKM kuliner di Pekalongan melakukan diversifikasi atau berpindah sektor untuk menjaga pendapatan selama pandemi. Proses *switching* tersebut menunjukkan kemampuan pelaku usaha menghitung risiko secara praktis dan responsif. Temuan (Maulana et al., 2024) juga menegaskan bahwa UMKM yang melakukan alih sektor memiliki tingkat keberlangsungan 1,7 kali lebih tinggi

dibandingkan yang tidak melakukan perubahan. Dengan demikian, *seizing* pada UMKM tahu gejrot merefleksikan kapasitas adaptif yang kuat meskipun tidak didukung analisis pasar formal, dan pergantian sektor menjadi langkah penting dalam memastikan kelangsungan usaha.

Untuk dimensi *reconfiguring*, pelaku UMKM menunjukkan kemampuan menata ulang proses produksi, layanan, dan distribusi sesuai tantangan yang muncul. Saat pasokan bahan tidak stabil, penyesuaian dilakukan pada komposisi sambal atau bumbu tanpa mengurangi standar kualitas dasar, seperti disampaikan informan: “Kita paling kurang kayak cabe... tapi kalau kualitas tetap kita jalankan seperti yang awal.” Penyesuaian lain dilakukan melalui modifikasi tingkat kepedasan sesuai preferensi pelanggan: “Kalau misalnya dia mau pedes kita cabenya tambahkan... tergantung pelanggannya mau gimana.” Temuan ini sejalan dengan hasil (Puspitarini & Setiawina, 2022), yang mencatat bahwa 72% UMKM kuliner bertahan selama pandemi dengan meningkatkan fleksibilitas produk dan layanan. Selain itu, unsur sosial seperti keramahan dan kesantunan menjadi bagian dari proses *reconfiguring* berbasis budaya lokal, sebagaimana pernyataan: “Kita harus ramah, sopan santun tetap... senyum selalu.” Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya bergantung pada kualitas produk, tetapi juga pada kekuatan hubungan sosial. Dengan demikian, *reconfiguring* pada UMKM tradisional merupakan kombinasi antara perubahan teknis dan pemanfaatan modal sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa ketahanan UMKM tahu gejrot tidak hanya ditopang oleh perubahan operasional, tetapi juga oleh kekuatan budaya dan sosial yang melekat dalam proses bisnis. Adaptasi yang dilakukan bersifat fleksibel, responsif, dan sangat mengandalkan kemampuan pelaku usaha membaca situasi secara langsung. Hal ini memperlihatkan bahwa kapabilitas dinamis dapat berkembang dalam struktur usaha mikro yang sederhana. Dengan demikian, UMKM tahu gejrot mempertahankan keberlangsungan bisnis melalui sinergi antara pengetahuan praktis, komunikasi sosial, dan inovasi kecil yang dilakukan secara konsisten. Pola ini menunjukkan bahwa ketahanan UMKM tradisional memiliki karakter yang berbeda dibandingkan UMKM yang mengandalkan digitalisasi.

Temuan penelitian ini memperkuat kerangka *Dynamic Capabilities* (Teece, 2007), yang menjelaskan bahwa *sensing*, *seizing*, dan *reconfiguring* merupakan kompetensi inti organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan. Pada UMKM tahu gejrot, ketiga aspek tersebut diwujudkan melalui praktik intuitif dan pengalaman lapangan. Hasil ini konsisten dengan temuan

(Bangkit & Wibowo, 2021), yang menunjukkan bahwa UMKM kuliner di Yogyakarta mengandalkan pengetahuan *tacit*, intuisi, dan hubungan personal untuk merespons dinamika pasar. Walaupun tidak menggunakan sistem manajemen modern, pelaku UMKM mampu menafsirkan perubahan lingkungan secara cepat, menegaskan bahwa konsep kapabilitas dinamis dapat diterapkan secara fleksibel pada unit usaha kecil. Dengan demikian, kemampuan adaptif tidak hanya khas pada usaha besar, melainkan dapat terbentuk secara organik pada usaha mikro.

Berbeda dengan hasil penelitian (Utomo et al., 2024) yang menekankan digitalisasi sebagai bentuk utama dari kapabilitas dinamis, studi ini memperlihatkan bahwa UMKM tradisional dapat mengembangkan kapabilitas adaptif tanpa bergantung pada teknologi. Penyesuaian yang dilakukan UMKM tahu gejrot lebih berfokus pada pembelajaran langsung, pengubahan resep, serta pelayanan berbasis relasi personal. Hal ini konsisten dengan temuan (Arofahtiani & Cahyadi, 2022) bahwa inovasi non-digital menjadi strategi kunci UMKM kuliner selama pandemi. Dengan begitu, penelitian ini menegaskan bahwa bentuk kapabilitas dinamis sangat dipengaruhi konteks usaha, dan tidak dapat diseragamkan antara UMKM tradisional dan modern.

Selain itu, nilai budaya lokal seperti keramahtamahan, interaksi personal, dan kedekatan emosional dengan pelanggan terbukti berperan besar dalam membentuk proses *reconfiguring* UMKM tahu gejrot. Temuan ini sejalan dengan (Puspitarini & Setiawina, 2022), yang menerangkan bahwa modal sosial menjadi faktor penting bagi keberlanjutan UMKM kuliner tradisional selama pandemi. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi bagian inti dari strategi adaptasi yang mendorong loyalitas pelanggan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa kearifan lokal merupakan unsur penting dalam pembentukan kapabilitas dinamis.

Dari sisi praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan UMKM tidak dapat hanya terfokus pada digitalisasi tanpa mempertimbangkan karakter usaha tradisional. Pendampingan yang lebih relevan untuk usaha seperti tahu gejrot mencakup pelatihan produksi fleksibel, manajemen sederhana yang adaptif, strategi mempertahankan pelanggan, dan penguatan jejaring sosial lokal. Hal ini konsisten dengan rekomendasi (Maulana et al., 2024), yang menyatakan bahwa ketahanan UMKM selama pandemi sebagian besar ditentukan oleh

kemampuan adaptasi berbasis konteks lokal, bukan semata oleh penggunaan teknologi. Dengan demikian, kebijakan berbasis kebutuhan lokal dinilai lebih efektif daripada pendekatan umum yang diterapkan secara seragam bagi seluruh jenis UMKM.

Secara teoretis, penelitian ini menambah literatur mengenai kapabilitas dinamis dengan menunjukkan bahwa konsep tersebut dapat diterapkan secara kontekstual pada usaha mikro. Kapabilitas dinamis pada UMKM tahu gejrot merupakan hasil interaksi antara pengalaman praktis, nilai budaya, dan hubungan sosial. Dengan demikian, teori ini terbukti fleksibel untuk digunakan pada usaha berskala kecil dan tradisional. Studi mendatang dianjurkan melakukan perbandingan antara UMKM tradisional dan UMKM digital untuk melihat perbedaan pola pembentukan kapabilitas dinamis. Selain itu, pendekatan longitudinal dapat memberikan gambaran evolusi kemampuan adaptif seiring perubahan lingkungan usaha.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi pelaku UMKM tahu gejrot di Bandar Lampung terbentuk melalui manifestasi kapabilitas dinamis (*sensing, seizing, reconfiguring*) yang beroperasi bukan sekadar sebagai strategi ekonomi, melainkan sebagai proses adaptasi psikologis yang kompleks. Temuan ini memberikan kontribusi baru bagi literatur psikologi industri dan kewirausahaan dengan membuktikan bahwa pada sektor informal, kemampuan bertahan hidup sangat bergantung pada intuisi kognitif yang diasah oleh pengalaman empiris serta kecerdasan interpersonal dalam mengelola ikatan emosional dengan pelanggan. Hal ini menegaskan bahwa kapabilitas adaptif individu pelaku usaha tradisional merupakan sintesis dari kematangan mental dan modal sosial yang mampu menggantikan peran teknologi canggih dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Arofahtiani, R., & Cahyadi, E. R. (2022). Strategi adaptasi UMKM kuliner pada masa pandemi covid-19 (Studi kasus: rumah makan haji masduki, Pekalongan). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 8(2), 458.
- Bangkit, A., & Wibowo, A. (2021). Strategi Bertahan UMKM Kuliner di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(3), 332–343.
- Bunkar, R. C., Chauhan, L., Verma, A., & Sirilakshmi, Y. (2024). *CASE STUDY RESEARCH: A*

METHOD OF QUALITATIVE RESEARCH.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Julialevi, K. O., & Mutsaqqof, A. F. T. W. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Keberlangsungan UMKM (Studi Kasus pada Delima Bakery di Desa Klahang, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas). *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 2(4), 157–162.
- Kusumastuti, S. Y., Anggraeni, A. F., Rustam, A., Desi, D. E., & Waseso, B. (2025). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maulana, H., Tarique, K. M., Astuti, R. Y., & Harahap, S. A. R. (2024). Impact and resilience strategy of MSMEs in facing the COVID-19 pandemic: An empirical study on MSMEs in Indonesia. *Diponegoro International Journal of Business*, 7(2), 99–114.
- Miller, E. M., Porter, J. E., & Barbagallo, M. S. (2023). Simplifying Qualitative Case Study Research Methodology: A Step-By-Step Guide Using a Palliative Care Example. *Qualitative Report*, 28(8).
- Puspitarini, I. A. M. D., & Setiawina, N. D. (2022). Resilience of micro, small and medium enterprises (MSMEs) through the COVID-19 pandemic. *International Journal of Business, Economics and Management*, 5(2), 86–91.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Saputra, M. H., Utomo, M. N., Ariansyah, K., Wismayanti, Y. F., & Ansyah, R. H. A. (2024). Small and medium-sized enterprises dynamic capabilities and competitive advantage: The mediating effect of digitalization. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 12(3), 41–67.
- Situmorang, J. R. (2018). Mengenal lebih dalam apa itu kapabilitas dinamik. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(1), 20–27.
- Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities: the nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal*, 28(13), 1319–1350.

- Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management. *Strategic Management Journal*, 18(7), 509–533.
- Thaha, A. F. (2020). Dampak covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(1), 147–153.
- UTAMI, D. (2023). *Analisis Pengaruh Pemanfaatan Aplikasi Seluler (Mobile Apps) Terhadap Innovative Capability Oleh Pelaku Umkm Di Yogyakarta*.
- Utomo, M. N., Pratiwi, S. R., & Windani, S. S. (2024). Kapabilitas Dinamis Sebagai Penentu Dalam Mengadopsi Penerapan Bisnis Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 9(1), 20–32.
- Wahyudi, S., Suri, D. M., Munir, A., & Mohd, W. M. A. B. W. (2025). SENSING, SEIZING DAN RECONFIGURING: KEMAMPUAN UTAMA DAN RUTINITAS ORGANISASI UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN, DI NEGARA BAGIAN TERANGGANU DARUL IMAN, MALAYSIA. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 191–197.
- Wahyudi, S., & Syafaruddin, Z. (2024). Menjelajahi Peran Kemampuan Dinamis dalam Meningkatkan Kebaruan Produk Baru: Fokus pada Sensing, Seizing, dan Resource Reconfiguration. *SYNERGY: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 53–60.